

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah kebutuhan dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan dalam menjalani kehidupan di dunia ini sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi antar sesama individu maupun kelompok. Sebagai manusia, juga dianjurkan dalam agama untuk saling tolong menolong, saling menjalin tali silaturahmi. Semua itu tidak bisa dihindarkan dari komunikasi, bahkan dari tidur hingga bangun tidur tanpa disadari sudah melakukan komunikasi dalam diri (intrapersonal).

Komunikasi juga dapat sangat dibutuhkan dalam hubungan dengan manusia yang selalu memanjatkan do'a jika ingin melakukan suatu aktivitas. Karena itulah, komunikasi tidak bisa dilupakan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Kegiatan komunikasi itu dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan atau ide, dari satu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan untuk menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut¹.

Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang

¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013,). hlm.4

lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lembaga-lembaga isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan manusia untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal. Kapan manusia mulai mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya, tidak ada data autentik yang dapat menerangkan tentang hal itu.

Hanya saja diperkirakan bahwa kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lisan adalah suatu peristiwa yang berlangsung secara mendadak, usaha-usaha manusia untuk berkomunikasi lebih jauh, terlihat dalam berbagai bentuk kehidupan mereka di masa lalu.² Di era digital yang semakin canggih ini kita sering memusatkan perhatian pada cara berdakwah melalui media sosial. Namun, ada cara dakwah yang kurang kita perhatikan yaitu berdakwah pada insan yang memiliki keterbatasan pada indra pendengarannya atau tunarungu.

Saat ini banyak yang melakukan dakwah melalui mimbar, konten-konten di youtube, tik-tok atau lagu-lagu religi, membuat para penyandang tunarungu kurang memahami pesan yang disampaikan oleh para dai. hal ini karena mereka tidak sepenuhnya mampu mendengar atau menggunakan panca indera telinga dan mulut. Tunarungu, apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan yang signifikan, tetapi mereka memiliki karakteristik yang khas. Mereka tidak terlalu paham dengan apa yang dimaksudkan dan katakan orang lain yang sering kita sebut dengan orang tuli.

² Hafied Canagara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (PT. Rajagrafindo Persada, 2018). hlm.4

Oleh sebab itu kadang mereka tidak terlalu paham dengan apa yang dimaksudkan dan katakan orang normal pada umumnya. Pada umumnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar yaitu tuli dan kurang dengar. Seseorang dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 ISO dB³ atau lebih, sehingga tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar.

Sedangkan orang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan 69 ISO dB, apabila menggunakan alat bantu mendengar sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan dalam proses memperoleh informasi bahasa melalui pendengarannya⁴. Itulah sebabnya kita harus memahami bahasa isyarat atau bahasa tangan untuk memberikan penjelasan pada orang tuli atau tunarungu, agar para orang tuli pun paham dengan apa yang kita sampaikan agar tidak terjadi *miss communication*. Bahasa isyarat adalah menggunakan lambang-lambang isyarat seperti menutup bibir dengan telunjuk untuk menyuruh diam atau jangan berisik, mengangguk tanda setuju, menggelengkan kepala berarti tidak mau, dan sebagainya⁵.

Terkhusus bagi para dai yang ingin menyebarkan agama untuk orang yang memiliki keterbatasan pendengaran, diharuskan untuk memahami hal tersebut. SLB Negeri 3 Banjarmasin merupakan Sekolah Luar Biasa yang

³ International Standard Organization deci-Bell yaitu ukuran dalam satuan bunyi dalam kriteria standar internasional

⁴ Zaenudin, "*Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus*" Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Pendengaran (Jakarta Timur; PT. Luxima Metro Media, 2013), hlm.54-55

⁵ Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.112

menyediakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang berada di bawah naungan pemerintah kota Banjarmasin. SLB Negeri 3 Banjarmasin resmi menjadi sekolah negeri sesuai SK pada tanggal 16 Agustus 2021 yang sebelumnya merupakan sekolah yayasan.

SLB Negeri 3 biasanya menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti jumat takwa setiap hari jumat dan pembelajaran agama khusus satu minggu sekali dengan guru khusus yang mengajar disana. materi yang diajarkan di sana seperti belajar tentang tata cara sholat, sunah rasul, belajar membaca al-quran dan lainnya yang berkaitan dengan keagamaan. Tidak hanya itu SLB Negeri 3 Banjarmasin terkadang juga ada penceramah yang bisa menggunakan bahasa isyarat.

Untuk pembelajaran agama sendiri hanya dikhususkan di jenjang SMP dan SMA yang dimana enam murid SMP tujuh orang murid SMA dengan satu orang guru agama yang mengajarkan kaum tunarungu tentang agama islam. Lain halnya jika dai yang diundang dari luar. Terkadang tidak semua dai bisa menggunakan bahasa isyarat maka ketika penyampaian dakwah seorang dai lebih sering didampingi oleh interpreter yang tidak hanya melalui bahasa isyarat Indonesia tetapi juga menggunakan isyarat Islam.

Seorang interpreter harus mampu memberikan pemahaman tentang Allah SWT, tentang Islam, amar ma'ruf nahi munkar, serta menyampaikan teladan yang baik seperti yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun, tidak semua penyandang tunarungu di SLB Negeri 3 Banjarmasin

bisa berbahasa isyarat. Jadi, selain belajar tentang agama Islam, di SLB Negeri 3 Banjarmasin juga mengajarkan bagaimana berbahasa isyarat.

Meskipun tunarungu memiliki keterbatasan akan tetapi bimbingan keagamaan sangat dibutuhkan bagi mereka agar dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul

**“STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH TERHADAP
PENYANDANG TUAUNGU DI SLB NEGERI 3 BANJARMASIN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi dakwah terhadap penyandang tunarungu di SLB Negeri 3 Banjarmasin ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah terhadap penyandang tunarungu di SLB Negeri 3 Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk menjelaskan bagaimana strategi komunikasi dakwah yang digunakan terhadap penyandang tunarungu di SLB Negeri 3 Banjarmasin

2. Untuk mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi dakwah terhadap penyandang tunarungu di SLB Negeri 3 Banjarmasin

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam strategi dakwah dan ilmu komunikasi.

Penelitian ini diharapkan dapat membuat kesadaran pada pelaku dakwah terhadap masyarakat yang memiliki keterbatasan pada panca indera juga perlu bimbingan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi SLB Negeri 3 Banjarmasin

Sebagai bahan pertimbangan untuk dapat menyebarluaskan dakwah secara nonverbal pada masyarakat lainnya dan sesama penyandang tunarungu serta komunitas lainnya.

b. Bagi Masyarakat

Menjadikan referensi bagi para pendaki di seluruh dunia untuk mencoba belajar berdakwah menggunakan bahasa isyarat tangan dan menambah wawasan bagi para pelaku dakwah.

c. Bagi Akademik

Menambah wawasan serta khasanah keilmuan di dunia dakwah khususnya civitas akademik pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

1. Strategi

Strategi berasal dari bahasa yunani klasik yaitu “stratos” yang artinya tentara dan kata “amin” yang berarti memimpin. Dengan demikian strategi yang dimaksudkan adalah memimpin tentara⁶, ada pula yang menjelaskan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya⁷.

- a. Act (aksi) yaitu apa yang dikerjakan oleh aktor (pelaku). Komponen (segi) yang pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan oleh aktor, apa yang sebaiknya dia lakukan, dan apa yang semestinya dia selesaikan
- b. Scene (suasana), yaitu situasi atau keadaan dinamakan tindakan (kegiatan) maksud akan berlangsung. Segi yang kedua ini meliputi

⁶ Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017). hlm. 64

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3

penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya dan lingkungan masyarakat dimana kegiatan itu akan dilaksanakan.

- c. Agent (agen), yaitu diri aktor (sendiri) yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahuinya tentang substansinya. Substansi agen mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarahnya dan faktor-faktor terkait lainnya.
- d. Agency (agensi) yaitu instrumen atau alat-alat yang akan dan harus digunakan oleh agen (aktor) dalam melakukan tindakannya. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan, atau alat-alat terkait lainnya.
- e. Purpose (maksud), yaitu alasan untuk bertindak, yang akan diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan. Kiranya dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan atau desain kegiatan, dalam wujud penentuan dan penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang ditentukan. Dengan kata lain, bisa dianggap sebagai landasan berpijaknya pola tindak atau blueprint dari suatu kegiatan pencapaian tujuan. Strategi adalah cara seseorang untuk mencapai tujuan tertentu secara sistematis agar sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tersebut. Strategi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui cara atau tahap-tahap untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan perbuatan yang direncanakan, faktor yang mendukung dan tujuan yang jelas mulai cara sederhana dengan

cara sistematis dan terstruktur agar mencapai tujuan dengan baik serta lebih efisien.

2. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Qur‘an dan Hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal ataupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media ⁸.

Dakwah merupakan ajakan dalam menyeru dan mengajak kepada kebaikan. Salah satu peneliti Al-qur‘an Muhammad Fu‘ad Abd. Al-Baqy kata dakwah terulang sebanyak 215 kali⁹. Bahkan al-qur‘an menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan. Seperti firman Allah dalam surat Yunus ayat 25 :

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَّشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

25. Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).¹⁰

⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 26

⁹ Ilyas Ismail dan Prio Hotma, *Filsafat Dakwah*. hlm.27

¹⁰ Qur‘an Kemenag 2019

Pada ayat diatas menjelaskan tentang agar manusia tidak tertipu dengan kehidupan dunia yang fana, lalu Allah memberikan tuntunan menuju jalan yang benar dan penuh kedamaian. Dan Allah menyeru manusia ke da'rus-sala'm, yakni surga, dan memberikan petunjuk kepada orang yang dia kehendaki ke jalan yang lurus, yakni Islam. Petunjuk Allah diberikan kepada siapa saja yang mau menerimanya. Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik, yaitu surga, dan tambahannya, yakni kenikmatan melihat Allah. Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam akibat kesedihan dan tidak pula dalam kehinaan, tetapi muka mereka berseri-seri ekspresi kegembiraan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau biasa disebut dengan komunikasi antarpribadi itu merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu kepada individu lainnya untuk saling bertukar informasi, ide, gagasan. Komunikasi inipun dilakukan secara bertatapapan langsung dalam mengomunikasikan gagasan dan informasi lainnya yang akan disampaikan. Komunikasi interpersonal juga sebagai suatu proses penyampaian informasi yang disampaikan oleh seseorang dan penerima informasi oleh orang lain dengan hasil yang baik dan ada umpan balik langsung kepada komunikator tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan penelusuran dengan melakukan riset pencarian melalui berbagai sumber maka terdapat banyak sekali skripsi, makalah, ataupun artikel yang mengangkat judul yang penulis juga angkat dalam penelitian kali ini. Dari sekian banyak sumber yang penulis dapat maka saya mencoba cantumkan beberapa yang menurut saya layak menjadi sumber kajian pustaka yang saya ambil dan dijadikan contoh. Diantaranya :

No	Penelitian Terdahulu	Prsamaan	Perbedaan
1	Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu Wicara Di Unit Pelaksana Teknis Panti Sosial Pematang Siantar, oleh Nursyahidah Pane, Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan tahun 2017	Subjek dalam penelitian adalah para tunarungu	Befokus tentang pembinaan agama. Bagaimana penerapan yang dilakukan terhadap pembinaan agama terhadap anak tunarungu yang fokusnya hanya pada paraktik sholat yang mana menggunakan tiga metode dalam penyampaian komunikasinya yaitu metode isyarat, oral dan total. Namun skripsi yang diteliti oleh ini yaitu membahas tentang

			<p>strategi para dai dalam komunikasi dakwah terhadap kaum tunarungu di SLB Negeri 3 Banjarmasin dalam menyampaikan pesan dakwah agar para tunarungu disana bisa mengerti dan paham dengan ajaran Islam yang disampaikan</p>
2	<p>Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel Di Komunitas Difabel Ar-Rizi Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang. Oleh Vida Armata, jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang tahun 2020</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang penanaman nilai keagamaan</p>	<p>tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap tunarungu di komunitas Ar-Rizki Kelurahan Rowasari Kecamatan Tembalang Semarang. Untuk mengetahui lebih dalam terhadap bimbingan keagamaan yang diberikan pada satu minggu sekali. Apakah cara ini efektif untuk para difabel dalam menerima pembelajaran yang terbilang hanya satu kali dalam seminggu yang kita tahu</p>

			<p>kemampuan para difabel itu berbeda-beda. Sedangkan penelitian yang dimaksud dalam skripsi ini adalah tentang strategi para dai dalam komunikasi dakwah terhadap kaum tunarungu di SLB Negeri 3 Banjarmasin dalam menyampaikan pesan dakwah agar para tunarungu disana bisa mengerti dan paham dengan ajaran Islam yang disampaikan ¹¹</p>
3	<p>Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur, oleh Ida Nurfida, Jurusan Komunikasi</p>	<p>Metode Pengajaran yang diberikan tentang keagamaan terhadap tunarungu</p>	<p>Lebih membahas tentang metode yang yang digunakan saat memberikan bimbingan seperti metode tentang meniru, ceramah, demonstrasi, dan praktik. Sedangkan skripsi yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih kepada strategi komunikasi dakwahnya yang</p>

¹¹ Vida Armata, 'Di Komunitas Difabel Ar-Rzki Kelurahan', 2020

	Dakwah Dan Penyiaran Islam tahun 2010		dilakukan di SLB Negeri 3 Banjarmasin dalam menyampaikan pesan dakwah agar para tunarungu bisa mengerti dan paham dengan ajaran Islam yang disampaikan.
4	Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini yang Orang Tuanya Mengalami Tunarungu di TK Kartika V-22 Banjarmasin, oleh Risdianti, Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2020	Obejek penelitian yaitu para tunarungu	Untuk penelitian Risdianti ini untuk mengetahui dan meneliti bagaimana peran guru dalam mengembangkan seorang anak tunarungu yang dimana dia terlahir dan memiliki keluarga yang juga mengalami tunarungu dan juga bagaimana perkembangan berbicara sang anak jika orangtuanya juga tunarungu. Sehingga dari hasil yang diteliti oleh Rusdiyanti para guru mengajarkan dan memberikan simulasi pada anak-anak dengan

			<p>memperbanyak mengajak komunikasi hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman. Untuk pemebelajar dibantu dengan media gambar agar sang anak mudah mengerti. Pada saat pengucapan kalimat sang guru sangat menekankan intonasi yang benar dan jelas sehingga membantu perkembangan sang anak untu bisa lancar dalam berbicara kepada orang lain sehingga bisa dipahami. Selain itu membantu agar anak-anak tertarik lagi dalam menggunakan kata-kata baru dan luas menjadi aktif dikelas misalnya sering mengajukan pertanyaan kepada sang guru. Namun, skripsi yang diteliti oleh peneliti ini adalah tentang strategi komunikasi</p>
--	--	--	--

			<p>dakwah msalnya seperti apa strategi yang digunakan sang dai dalam berdakwah terhadap nak tunarungu di SLB Negeri 3 Banjarmasin dalam menyampaikan pesan dakwah agar tunarungu disana bisa mengerti dan paham dengan ajaran Islam yang disampaikan.</p>
--	--	--	---

G. Sistematika Penelitian

Dalam sistem penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

1. BAB I, adalah pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang penelitian yang berkaitan tentang Strategi Komunikasi Dakwah Terhadap Penyandang Tunarungu Di SLB Negeri 3 Banjarmasin. Kemudian di dalam fokus masalah meliputi tujuan penelitian sesuai dengan fokus masalah yang ditentukan. Mencakup tentang signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian sebelumnya, metode penelitian, dan kerangka kerja penelitian.

2. BAB II berisi tentang kajian teoritis yang merupakan salah satu pembeda dari penelitian lain. Dalam kajian teoritis ini dapat memberikan gambaran kecil mengenai permasalahan yang digali. Dalam teori penelitian

ini terkait dengan tentang Strategi Komunikasi Dakwah Terhadap Penyandang Tunarungu Di SLB Negeri 3 Banjarmasin.

3. BAB III, berisi mengenai paparan data penelitian yang berkaitan dengan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, dan deskripsi hasil laporan penelitian yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. BAB IV, berisi tentang pembahasan atau analisis data mengenai interpretasi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran secara umum lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan terkait masalah dalam penelitian.

5. BAB V, berisi tentang penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran-saran dari peneliti yang bertujuan untuk menampung terkait dengan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti.